

Domestikasi dan teknologi pembenihan ikan tapah (wallago sp) dari perairan Sungai Kampar, Riau

Yurisman

Deskripsi Dokumen: <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=135039&lokasi=lokal>

Abstrak

Kelestarian ikan motan dari perairan alam khususnya dari perairan Danau Lubuk Siam Riau perlu dijaga, namun kebutuhan masyarakat terhadap ikan ini perlu pula dipenuhi. Suatu cara yang dapat dilakukan agar kebutuhan masyarakat terhadap ikan motan tetap dapat terpenuhi dan kelestariannya dari alam tetap terjaga maka perlu ditemukan teknologi pembenihan yang tepat melalui pemijahan buatan, yang selanjutnya melakukan teknologi budidaya yang tepat untuk memproduksi ikan motan sehingga tidak lagi tergantung dari hasil tangkapan di alam.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, pada penelitian tahap pertama bertujuan untuk menemukan teknologi domestikasi, pematangan gonad dan teknik pemijahan buatan untuk menghasilkan benih ikan motan. Penelitian tahap kedua bertujuan untuk mengetahui teknologi budidaya ikan motan dengan melakukan pemeliharaan dalam keramba yang ditempatkan di kolam dan di perairan umum dengan padat tebar berbeda. Sedangkan penelitian tahap ketiga bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan ikan motan dengan penambahan hormon tiroksin pada pakan dengan dosis yang berbeda dalam budidaya.

Hasil penelitian tahap pertama menunjukkan bahwa 1) Teknologi domestikasi ikan motan dapat dilakukan dengan cara pemeliharaan ikan yang tertangkap dari alam ke dalam keramba yang ditempatkan di perairan dimana ikan tersebut ditangkap, 2) Teknologi pematangan gonad induk ikan motan dapat dilakukan dari tingkat kematangan gonad (TKG) II ke IV selama dua minggu dengan pemberian pakan pellet udang + vitamin E, dosis 5 %/kg bobot tubuh, 3) Perlakuan ovaprim yang terbaik untuk induk ikan betina adalah 0,7 ml/kg bobot tubuh menghasilkan rata-rata waktu laten 6,58 jam, jumlah telur ovulasi 15067 butir, pertambahan diameter telur 0,18 mm dan pertambahan kematangan telur 17 %, sedangkan perlakuan prostaglandin F2 α yang terbaik adalah 3000 μg PGF2 α/kg bobot tubuh menghasilkan rata-rata waktu laten 7,98 jam, jumlah telur ovulasi 13397 butir, pertambahan diameter telur 0,17 mm dan pertambahan kematangan telur 18 %. 4) Perlakuan kombinasi ovaprim dan prostaglandin F2 α yang terbaik untuk induk ikan betina adalah 50 % ovaprim + 50 % PGF2 α (0,35 ml ovaprim + 1500 μg PGF2 α/kg bobot tubuh) menghasilkan rata-rata waktu laten 6,08 jam, jumlah telur ovulasi 16308 butir, pertambahan diameter telur 0,23 mm dan pertambahan kematangan telur 20 %. 5) Perlakuan ovaprim yang terbaik untuk induk ikan jantan adalah 0,7 ml/kg bobot tubuh menghasilkan rata-rata volume semen 1,13 ml, konsentrasi spermatozoa 26,83 x 10⁹/ml, viabilitas spermatozoa 81,97 % dan motilitas spermatozoa 72,05 %, sedangkan perlakuan prostaglandin F2 α yang

terbaik adalah 3000 µg PGF2 /kg bobot tubuh menghasilkan rata-rata volume semen 11,05 ml, konsentrasi spermatozoa $26,22 \times 10^9$ /ml, viabilitas spermatozoa 81,30 % dan motilitas spermatozoa 72,23 %. 6) Perlakuan kombinasi ovaprim dan prostaglandin F2 yang terbaik untuk induk ikan jantan adalah 75 % ovaprim + 25 % PGF2 (0,525 ml ovaprim + 750 µg PGF2 / bobot tubuh) menghasilkan rata-rata volume semen 1,20 ml, konsentrasi spermatozoa $224,54 \times 10^9$ /ml, viabilitas spermatozoa 88,98 % dan motilitas spermatozoa 80,56 %. 7) Untuk Fertilisasi dan penetasan telur dalam penelitian ini belum berhasil dilakukan.

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap ikan motan dan untuk menjaga kelestarian dari alam, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang teknologi budidaya ikan motan dengan membesarkan di keramba benih yang diperoleh dari hasil pemijahan buatan ataupun benih dari alam dengan teknologi pemberian pakan yang berbeda.